

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat pencapaian siswa sering dilihat berdasarkan hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2015: 54) hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, psikologi, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selain faktor internal dan eksternal tersebut terdapat faktor lain yakni keaktifan belajar.

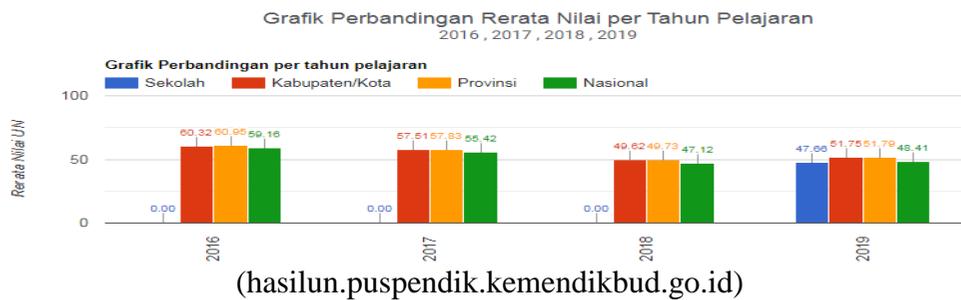
Keaktifan ialah salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengapa dikatakan demikian, hal ini sesuai dengan pernyataan Imenda (2017) bahwa keaktifan belajar menimbulkan proses perubahan pada diri seorang individu baik dalam tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Dimiyati dan Mudjiono (2013) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan terjadi apabila peserta didik aktif dengan sendirinya dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif, aktif dan hasil belajar yang maksimal. Aktif yang dimaksudkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan menemukan gagasan serta memberikan gagasan tentang suatu permasalahan. Dimana keaktifan belajar sangat diperlukan pada saat proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran matematika. Dengan keaktifan belajar guru dapat melihat

seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan sehingga guru bisa memberikan hasil belajar (penilaian) yang sesuai dengan kemampuannya. Apalagi saat ini hasil belajar siswa ditentukan sesuai dengan seberapa aktif siswa di dalam kelas ketika mengikuti pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika, karena pembelajaran saat ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Faktor lain yang menghambat proses hasil belajar mengajar selain keaktifan belajar ialah prokrastinasi akademik. Dikatakan demikian sesuai pernyataan Candra, dkk (2014) penundaan dalam melakukan tugas-tugas akademik merupakan akibat dari pengaturan waktu yang kurang efisien, akibatnya tidak ada kepastian untuk mengerjakan tugas, tidak ada prioritas yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan akhirnya tugas-tugas tersebut menumpuk dan membuat siswa berat untuk mengerjakan sehingga menghambat hasil belajar siswa. Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai prokrastinasi (Ghufron & Risnawati, 2010). Dariyono (2013: 105) berpendapat bahwa prokrastinasi ialah salah satu sikap yang menunda-nunda suatu pekerjaan dan cenderung melakukan sesuatu dengan terburu-buru ketika menghadapi suatu tugas. Menurut informasi dari Winda melalui Badan Pendidikan Kristen Penabur menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang menunda-nunda tugas ialah sebagai berikut: 1) penundaan memulai atau menyelesaikan tugas, 2) keterlambatan dalam mengerjakan tugas,

3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan 4) melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan. Dari beberapa pendapat diatas bahwa prokrastinasi juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana dalam prokrastinasi sendiri menghambat guru dalam memberikan suatu penilaian hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran.

Kedua faktor tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru matematika SMK Negeri 3 Pacitan pada bulan Desember 2020, diperoleh hasil bahwa siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan bersifat pasif. Terlebih pada kondisi saat ini dimana semua pembelajaran harus melalui daring (*online*) maka tingkat keaktifan siswa semakin menurun. Dari beberapa siswa yang berada dalam grup pembelajaran, hanya beberapa anak saja yang aktif mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, proses pengumpulan tugas selalu ditunda bahkan sampai batas akhir pengumpulan, siswa belum mengumpulkan. Terlebih sampai memasuki ujian akhir semester pun apabila guru tidak menanyakan, siswa tidak akan mengumpulkan tugasnya. Dengan begitu salah satu cara guru untuk mengatasi masalah tersebut, guru bekerja sama dengan orang tua siswa, agar ketika guru memberikan tugas, siswa tidak melakukan penundaan yang berkelanjutan. Sehingga tidak heran ketika nilai matematika siswa selalu relatif rendah dari mata pelajaran yang lain. Hal tersebut akan digunakan peneliti untuk mengetahui mengapa hasil belajar matematika relatif rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Salah satu data pendukung untuk mengetahui hal ini, yaitu:



Gambar 1.1

Grafik Perbandingan Rerata Nilai Matematika per Tahun Pelajaran 2016, 2017, 2018, 2019

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika siswa SMK Negeri 3 Pacitan sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami penurunan. Beberapa penelitian sebelumnya hanya mengamati pengaruh dari kedua faktor di atas secara terpisah. Misalnya Anggraini (2015) dan purwaningsih (2018) yang meneliti tentang pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar. Zuraidah, dkk (2020) yang meneliti pengaruh prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar. Mengenai prokrastinasi akademik, lebih cenderung kepada permasalahan pada kehidupan sehari-hari mengenai masalah pendidikan seperti hasil belajar siswa belum dikaji secara luas. Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan mengkaji pengaruh keaktifan belajar matematika dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika, sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif dari pada guru.

2. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring mengakibatkan banyak siswa yang kurang aktif ketika hendak diberikan materi oleh guru.
3. Menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan cenderung tergesa-gesa dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. Menurunnya hasil belajar siswa khususnya pada nilai Ujian Nasional mata pelajaran matematika.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini supaya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Keaktifan yang dikaji dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa yang berlangsung pada pembelajaran matematika. Dibatasi pada tingkat keaktifan belajar tinggi, keaktifan belajar sedang, dan keaktifan belajar rendah.
2. Prokrastinasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas pada pembelajaran matematika. Dibatasi pada tingkat prokrastinasi akademik tinggi, prokrastinasi akademik sedang, dan prokrastinasi akademik rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keaktifan belajar matematika (tinggi, sedang, rendah) terhadap hasil belajar matematika?
2. Bagaimana pengaruh prokrastinasi akademik siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap hasil belajar matematika?

3. Bagaimana interaksi antara keaktifan belajar matematika dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh keaktifan belajar (tinggi, sedang, rendah) terhadap hasil belajar matematika.
2. Mengetahui pengaruh prokrastinasi akademik (tinggi, sedang, rendah) terhadap hasil belajar matematika.
3. Mengetahui interaksi antara keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat baik bagi peneliti, pembaca, maupun pihak sekolah. Manfaat penelitian ini terdapat dua macam yaitu manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan siswa-siswi terhadap pentingnya keaktifan belajar dan sikap prokrastinasi dengan harapan tidak mengganggu prestasi belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan keaktifan belajar dan prokrastinasi yang jarang dan hampir tidak pernah diketahui oleh banyak orang, dan juga sebagai saranan untuk mengembangkan

kemampuan dan pengetahuan supaya bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang keaktifan belajar dan prokrastinasi serta memberikan acuan kepada bapak ibu guru unruk mengatasi dan meminimalisir tersebut agar tidak mengganggu prestasi belajar siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Matematika

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas mengartikan matematika ialah berasal dari bahasa Yunani *mathema* yaitu suatu pengetahuan, pemikiran, pembelajaran. Sebelumnya disebut ilmu hisab yang mempelajari besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Seorang matematikawan Benjamin Peirce menyebut matematika sebagai ilmu yang menggambarkan simpulan-simpulan penting. Walau matematika pada kenyataannya sangat bermanfaat bagi kehidupan, perkembangan sains dan teknologi, sampai upaya melestarikan alam, matematika hidup di alam gagasan, bukan dalam realita atau kenyataan.

Menurut Irawan & Daeka (2015: 7) berpendapat bahwa matematika itu tidak hanya mempelajari ilmu hitung namun juga dalam berfikir atau bernalar sesuai dengan logika sehingga matematika bukan hanya sekedar ilmu yang mempelajari angka-angka saja. Matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang kuantitas-kuantitas, bangunan-bangunan, ruang dan perubahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menggunakan argumentasi logis dengan bantuan kaidah-kaidah dan definisi-definisi untuk mencapai suatu hasil yang teliti, cermat, dan baru (Hariyono dalam Sari 2020:7).

Menurut beberapa pendapat diatas bahwa matematika ialah ilmu kehidupan yang bersifat realita (kenyataan) yang sering kali digunakan dalam kehidupan. Selain itu, ilmu matematika ialah ilmu yang tidak hanya sekedar mempelajari angka saja namun juga bagaimana berfikir dengan menggunakan logika.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang berarti giat. Keaktifan belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Sudjana dalam pour dkk, 2018), sehingga keaktifan belajar siswa adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang menuntut siswa terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengubah tingkah laku siswa. Keaktifan belajar siswa dapat diamati apabila dalam aktivitas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan belajar didefinisikan sebagai suatu kegiatan bersifat fisik dan mental, suatu rangkaian yang tidak dapat disendirikan antara berbuat dan berfikir (Sardiman dalam Royani, dkk 2020). Dapat diartikan juga sebagai kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa lainnya dalam rangka mencapai tujuan hasil belajar yang tinggi. keaktifan

siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seorang penulis (Muhibbin Syah, 2012: 146) menyebutkan, keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi 3 jenis faktor yang saling berkaitan, pertama faktor internal, yaitu sesuatu yang berasal pada dari sendiri, segi fisik maupun psikisnya. Faktor kedua yaitu yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor ketiga adalah faktor pendekatan belajar, yaitu metode menunjang keefektifan dan keefesienan proses pembelajaran.

Menurut pandangan dari beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar ialah kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Hamalik (dalam Sari, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Intern

Yakni memiliki badan sehat, memiliki intelegensi, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat dalam diri, memiliki pengalaman yang berkaitan dengan belajar.

2) Faktor Ekstern

Adanya motivasi belajar, bahan pelajaran yang digunakan menarik dan mudah dimengerti peserta didik, adanya alat bantu belajar (media pembelajaran), dan suasana belajar yang nyaman.

Menurut purwanto (dalam Sari, 2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai tujuan yang jelas
- 2) Tidak adanya dorongan atau motivasi belajar
- 3) Tidak berminat dalam pelajaran
- 4) Kesehatan yang sering terganggu
- 5) Cara pendidik menyampaikan pelajaran kurang menarik
- 6) Media dan alat-alat pembelajaran yang kurang lengkap

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator yang diperoleh ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator Angket Keaktifan Belajar

Variabel	Aspek	Indikator
Keaktifan Belajar	Partisipasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Turut serta dalam partisipasi belajarnya • Terlibat dalam memecahkan suatu persoalan maupun permasalahan
	Kekompakkan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada teman atau guru ketika kesulitan dalam memahami materi • Melaksanakan diskusi kelompok
	Tekanan pada aspek afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap dan kemampuan pada dirinya serta hasil-hasil yang diperoleh
	Kebebasan belajar	<ul style="list-style-type: none"> • berusaha mencari berbagai informasi maupun referensi
	Pemberian waktu	<ul style="list-style-type: none"> • kesempatan menggunakan atau menerapkan waktu yang tepat dalam mengerjakan tugas

3. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *Procrastination* terdiri dari kata *Pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan kata *crastinus* yang berarti keputusan hari esok atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari h berikutnya (Ferari dalam Fuad, 2007). Pada bangsa mesir kuno mengartikan prokrastinasi dengan dua arti, yaitu menunjukkan suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari kerja yang penting dan usaha yang implusif, juga menunjukkan suatu arti kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan lading ketika waktu menanam sudah tiba.

Prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain dan tidak perlu dalam mengerjakan tugas. Prokrastinasi sendiri dibagi menjadi dua yang dibedakan menurut tujuan dan manfaat penundaannya. Prokrastinasi *disfungsional* yang melakukan penundaan tidak bertujuan dan merugikan. Sementara prokrastinasi fungsional penundaan yang disertai dengan alasan yang kuat dan tidak merugikan (Ghufroon dan Risnawati dalam Putri, 2016).

Prokrastinasi adalah suatu perilaku menunda dalam mengerjakan atau memulai suatu tugas dengan sengaja yang dilakukan oleh seorang procrastinator secara berulang-ulang karena kurangnya control diri

sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan individu menyelesaikan tugas tidak tepat waktu bahkan berakibat gagal untuk menyelesaikannya (Aji dalam Putri, 2016).

Menurut Steel (dalam Muslimin, 2016) menyebutkan bahwa prokrastinasi juga merupakan penundaan terhadap suatu tugas dan pekerjaan yang terjadwal yang penting untuk dilaksanakan. Ghufron & Rini (dalam Putri, 2016) mengatakan bahwa prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah suatu jenis penundaan yang bersifat formal dan berhubungan dengan bidang akademik (tugas, sekolah, tugas kursus, dan lain-lain). Sedangkan prokrastinasi non akademik berkaitan dengan tugas non formal atau tugas yang berhubungan kegiatan sehari-hari (tugas rumah tangga/pekerjaan rumah, tugas social, tugas kantor, dan lain-lain).

Berdasarkan pendapat beberapa peneliti tersebut diketahui bahwa prokrastinasi ialah penundaan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan sengaja serta dapat merugikan, sehingga seseorang tersebut tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan bahkan gagal dalam melaksanakannya.

b. Jenis-jenis Prokrastinasi

Menurut Ferari, dkk (dalam Wulandari, 2016: 27-28) kegiatan prokrastinasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Prokrastinasi Fungsional (*functional Procrastination*), yaitu jenis penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk mendapatkan

informasi yang lebih lengkap dan akurat. Individu yang termasuk dalam jenis prokrastinasi ini adalah individu yang mempunyai pandangan bahwa pekerjaan hendaknya diselesaikan dengan sempurna walaupun dalam mengerjakan mereka melewati waktu yang optimal yang seharusnya silakukan hingga mendapatkan penyelesaian yang baik.

- 2) Prokrastinasi Disfungsional (*Disfunctional Procrastination*), yaitu jenis penundaan yang tidak bertujuan, berakibat tidak baik dan dapat menimbulkan masalah. Jenis penundaan ini tidak disertai dengan sebuah alasan yang berguna bagi procrastinator ataupun orang lain, hal demikian yang berakibat pada kebiasaan yang sulit untuk dilepaskan.

c. Penyebab Prokrastinasi Akademik

Burka & Yuen (dalam Aida, 2014) perilaku prokrastinasi dipengaruhi oleh konsep diri, tanggung jawab, keyakinan diri dan kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap control dari figure yang memberikan otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, standar yang terlalu tinggi kemampuan individu.

Menurut Knaus (dalam Aida, 2014), prokrastinasi minimal melibatkan dua proses:

- 1) Penundaan melibatkan dorongan untuk menunda, dorongan tersebut dapat dipicu oleh suasana hati yang buruk, ancaman, ketidaknyamanan, disantisipasi kebosanan atau kondisi yang lainnya.
- 2) Hampir sama dengan taha pertama yaitu keyakinan diri sendiri bahwa nanti akan menjadi lebih baik, seperti ketika seseorang mengatakan bahwa dirinya hanya membutuhkan pemanasan dan selanjutnya akan dapat mengendalikan situasi.

d. Faktor yang mempengaruhi terjadinya prokrastinator

Beberapa faktor penyebab dan yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi yang diungkapkan para tokoh seperti Birner, Ellis dan Knaus, Ferrari dkk, Solomon, dan Rothblum dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu (Hayyinah dalam Zuraida, 2017):

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang datang dalam diri individu yang ikut membentuk perilaku prokrastinasi. Faktor internal ini terdiri dari lemahnya fisik maupun psikis dan tipe kepribadian individu. Faktor tersebut adalah:

- (a) Kondisi fisik individu. Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya fatigue. Seseorang yang mengalami fatigue akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang

tidak, tingkat intelegensi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irrasional yang dimiliki seseorang.

(b) Kondisi psikologis individu. Menurut Millgram, dkk. Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, msalnya trait kemampuan social yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan social. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi prokrastinasi secara negative, dimana semakin tinggi motivasi intrinsic yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik. Berbagai hasil penelitian juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi antara lain rendahnya kontrol diri.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri individu seperti tugas yang terlalu banyak dan menuntut penyelesaian pada waktu yang bersamaan. Faktor eksternal yang lain adalah faktor lingkungan dan pola asuh orang tua.

(a) Gaya pengasuhan orang tua. Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif yang menghasilkan anak wanita yang

bukan *procrastinator*. Ibu yang memiliki kecenderungan untuk *avoidance procrastination* menghasilkan anak wanita yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

- (b) Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan dari pada lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Tingkat atau level ekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu. Faktor tersebut dapat memicu perilaku prokrastinasi sekaligus dapat sebagai *reinforcement* sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

e. Cara Mengatasi Tindakan Prokrastinasi

Menurut Melani (dalam Wulandari, 2016), cara mengatasi perilaku prokrastinasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Pastikan kategori perilaku prokrastinasi apa yang paling sering muncul dari diri anda.
- 2) Jujurlah ketika membuat keputusan dalam menyelesaikan tugas.

- 3) Lihat konsekuensi dari penyelesaian tugas, jika tugas berhasil diselesaikan maka seolah-olah kita telah membuat investasi yang akan individu rasakan hasilnya kemudian.
- 4) Pahami mengapa tugas tersebut harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.
- 5) Pecah tugas dalam beberapa bagian veserta waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- 6) Buatlah daftar tugas yang bisa dilihat setiap saat.
- 7) Ajak orang lain untuk membantu mengingatkan anda.
- 8) Jika mudah terpengaruh oleh lingkungan, maka cari atau buatlah lingkungan yang mendukung konsentrasi anda.
- 9) Buatlah catatan mengenai keberhasilan mengerjakan tugas sesuai dengan target waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa indikator-indikator yang terdapat dalam teori tersebut ialah:

Tabel 2.2
Indikator Angket Prokrastinasi Akademik

Variabel	Aspek	Indikator
Prokrastinasi akademik	Penundaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunda belajar • Menunda mengerjakan tugas
	Kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam mengerjakan tugas • Kesulitan dalam memahami materi
	Menyalahkan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • menyalahkan orang lain terhadap penderitaan yang dialami • Tidak menyukai mata pelajaran

4. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Belajar

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa para ahli berpendapat mengenai tentang belajar yang dikemukakan dalam bukunya Bahri Djamarah, Syaiful : 2008, yaitu:

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengetahuan.

Cronbach berpendapat *bahwa learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard L. Kingskey mengataka bahwa *learning is the process by whicj behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalh proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang telah dicapai siswa dari suatu interaksi yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ekawati dalam zuraidah, dkk (2020) mengungkapkan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu ketidakmampuan siswa dalam tugas dan ketidaksiapan siswa dalam kewajiban belajar sehingga tidak menggunakan waktu secara efektif, mengulur waktu dan melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak di anggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1. Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik

b) Lingkungan sosial budaya

Pendapat yang tak dapat di sangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *homo socius*. Semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Lingkungan social budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan diri lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas, dan sebagainya.

2. Faktor instrumental

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a play for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus

guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Jadi, kurikulum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah telah tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

c) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sejoloh yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala

sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar.

d) Guru

Status jabatan guru yang demikian menuntut guru untuk lebih profesional. Persepsi orang pun digiring untuk memandang guru sebagai tenaga profesional yang harus diakui keberadaannya. Sebagai tenaga pendidik profesional yang sangat menentukan jatuh bangunnya suatu bangsa dan Negara, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat, bukan hanya sekedar menerima gaji setiap bulan atau mengumpulkan kelengkapan administrasi demi memenuhi angka kredit kenaikan pangkat atau golongan dengan mengabaikan tugas utama mengajar.

Kompetensi yang harus ditingkatkan menyangkut tiga kemampuan, yaitu kompetensi personal, professional, dan social. Ketiganya mempunyai peranan masing-masing yang menyatu dalam diri pribadi guru dalam dimensi kehidupan berumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat.

3. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas.

4. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam, diantaranya:

- a) Minat
- b) Kecerdasan
- c) Bakat
- d) Motivasi
- e) Kemampuan kognitif

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Zuraidah, Sari, Yuniarti (2020) dengan judul “Pengaruh Kecemasan Matematika dan Prokrastinasi Akademik Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Balikpapan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh kecemasan matematika dan prokrastinasi akademik secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Balikpapan. b) kecemasan matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika secara signifikan dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. c) prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap hasil belajar matematika secara signifikan dengan nilai signifikan $0,012 < 0,05$.
2. Penelitian Wulandari, Maria Regina Ayu (2016) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, perilaku belajar dan prokrastinasi akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa ($F_{hitung} = 2,638$) dan nilai signifikansi ($\rho_{value} = 0,051$).
3. Penelitian La Usa, Suwarni & Muhudiri, Fatmawati (2021) dengan judul “Pengaruh Keaktifan Belajar dan Motivasi Belajar siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sampolawa” menunjukkan bahwa ada pengaruh keaktifan belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sampolawa. Hal tersebut ditunjukkan nilai dengan f sebesar 5,872 dan nilai sig. sebesar $0,005 < 0,05$. Artinya H_0

ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh keaktifan belajar siswa dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sampolawa.

4. Penelitian Zuraida (2017) dengan judul “Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Potensi Utama” diketahui bahwa prokrastinasi akademik berhubungan negative dengan prestasi akademik mahasiswa. Ada korelasi negative yang signifikan ($r=0,603$; dengan $\text{sig} < 0,05$) antara variabel prokrastinasi akademik dengan variabel prestasi belajar yaitu 0,000 dan nilai signifikasnyanya dibawah/lebih kecil dari 0,05/0,01 (nilai adalah 0,000).

Persamaan dan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel			
			Keaktifan Belajar	Prokrastinasi	Kecemasan	Hasil Belajar
1	Zuraidah, Sari, Yuniarti	2020		√	√	√
2	Maria, Regina Ayu Wulandari	2016		√		
3	La Usa & Muhudiri	2021	√			√
4	Zuraida	2017		√		
5	Peneliti	2021	√	√		√

C. Kerangka Berpikir

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang angka, namun matematika bisa dikatakan juga ilmu yang tidak hanya mempelajari mengenai

angka bisa dalam bentuk pemikiran maupun penalaran logis. Dengan begitu banyak yang beranggapan bahwa matematika ialah suatu mata pelajaran yang sulit. Hal tersebut terlihat pada hasil belajar matematika yang masih tergolong sangat rendah. Banyak kemungkinan hal tersebut bisa terjadi karena pengaruh dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal atau juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain.

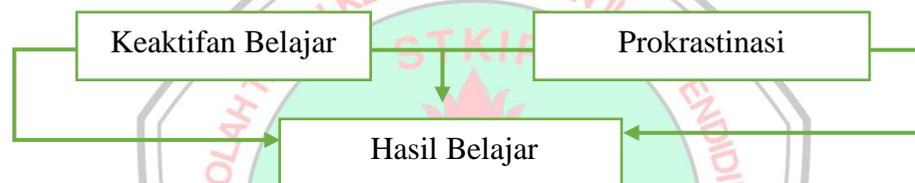
Keaktifan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dalam hal ini, keaktifan belajar matematika berfokus pada mata pelajaran matematika. Siswa yang memiliki tingkat keaktifan belajar matematika tinggi hasil belajar yang diperoleh akan tinggi. Apabila tingkat keaktifan belajar matematika sedang atau rendah maka hasil belajar matematika juga akan rendah. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa keaktifan belajar matematika tinggi hasil belajar bisa jadi menjadi rendah begitupun sebaliknya. Hal tersebut tergantung dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Maka dari itu keaktifan belajar matematika sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Prokrastinasi akademik merupakan faktor lain selanjutnya yang juga bisa dikatakan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Prokrastinasi akademik ialah penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas secara sadar bahkan seseorang tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu bahkan sampai terjadi suatu kegagalan. Karena siswa yang sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugasnya bisa menghambat guru dalam memberikan penilaian atas

hasil yang dicapainya. Sehingga prokrastinasi akademik menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Selanjutnya, apabila siswa yang melakukan prokrastinasi akademiknya tinggi bisa jadi hasil penilaian yang diperoleh akan rendah, begitupun sebaliknya apabila prokrastinasi akademiknya sedang atau rendah maka hasil belajarnya tinggi. Sehingga keaktifan belajar matematika dan prokrastinasi akademik mempengaruhi hasil belajar matematika.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2018: 389).

Sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Ada pengaruh signifikan keaktifan belajar terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Ada pengaruh signifikan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar siswa.
- 3) Ada pengaruh signifikan keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *ex post facto*. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Azwar (2014: 9) *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data setelah mengamati suatu peristiwa yang telah terjadi, kemudian peneliti memilih salah satu atau yang lebih efek (variabel dependen) dan menguji data dengan menelusuri waktu, penyebab, melihat hubungan, dan memahami artinya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, artinya semua data dan informasi dalam penelitian ini ditekankan pada bentuk numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Penjelasan lain ialah menurut Sugiyono (2018: 14) mengatakan “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

2. Desain Penelitian

Berikut disajikan desain penelitian masing-masing variabel. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan faktorial 3 x 3, dengan maksud untuk mengetahui dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian

Faktor A		Faktor B	Prokrastinasi Akademik		
			Tinggi (b_1)	Sedang (b_2)	Rendah (b_3)
Keaktifan Belajar	Tinggi (a_1)		(a_1b_1)	(a_1b_2)	(a_1b_3)
	Sedang (a_2)		(a_2b_1)	(a_2b_2)	(a_2b_3)
	Rendah (a_3)		(a_3b_1)	(a_3b_2)	(a_3b_3)

Keterangan:

- (a_1b_1) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar tinggi dan prokrastinasi tinggi
- (a_1b_2) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar tinggi dan prokrastinasi sedang
- (a_1b_3) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar tinggi dan prokrastinasi rendah
- (a_2b_1) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan sedang dan prokrastinasi tinggi
- (a_2b_2) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar sedang dan prokrastinasi sedang
- (a_2b_3) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar sedang dan prokrastinasi rendah
- (a_3b_1) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar rendah dan prokrastinasi tinggi
- (a_3b_2) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar rendah dan prokrastinasi sedang
- (a_3b_3) : Hasil belajar yang memiliki keaktifan belajar rendah dan prokrastinasi rendah

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Pacitan yang terletak di Jalan Letjen Suprpto No. 47, Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Baean, Sidoharjo, Kec. Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Alasan pemilihan lokasi sekolah:

- Sekolah memiliki data dan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.
- Sekolah belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis.
- Letak sekolah strategis dan mudah dijangkau.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu pada bulan februari sampai bulan Juli tahun 2021 dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		2	3	4	5	6	7
1	Studi Pendahuluan	√	√				
2	Penyusunan Instrumen Penelitian			√			
3	Pengajuan Izin Penelitian				√		
4	Pengambilan data				√		
5	Pengumpulan dan pengolahan data				√	√	
6	Penyusunan dan pelaporan					√	√

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Darmawan (2013: 137) populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Jika data diambil dari populasi, maka akan memerlukan dana dan waktu yang cukup banyak sehingga dalam penelitian hal itu terlalu mahal. Alternatif agar data yang diperoleh mampu mewakili data yang ada pada populasi, maka dalam penelitian sering dilakukan pemilihan responden atau sumber data yang tidak begitu banyak dari populasi, tetapi cukup mewakili. Prosesnya disebut dengan teknik penyampelan atau teknik sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMK Negeri 3 Pacitan semester genap tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari kelas X APHPi, X TAV 1, X TAV 2, X TBG 1, X TBG 2, X TBS 1, X TBS 2, X TBSM 1, X TBSM 2, X TKRO 1, X TKRO 2 dan X TKRO 3 dengan jumlah total 317 siswa.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Menurut Darmawan (2013: 138) sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan,

hipotesis, dan instrumen penelitian, disamping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan.

Teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Artinya mengambil sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Pengambilan sampel secara acak sederhana dapat dilakukan dengan cara undian. Undian pertama diperoleh kelas X TBS 2 dengan jumlah siswa 19 siswa dan undian kedua diperoleh kelas X TBG 1 dengan jumlah siswa 25 siswa.. Karena keterbatasan akibat adanya covid-19, maka tidak semua siswa dapat mengisi instrumen pengumpulan data. Sehingga jumlah sampel yang layak digunakan ialah 44 siswa.

D. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

a. Keaktifan Belajar

1) Definisi Operasional

Keaktifan belajar ialah kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa.

2) Indikator

Jumlah skor hasil angket keaktifan belajar.

3) Skala pengukuran

Skala interval yang ditransformasikan menjadi skala ordinal dengan kategori tinggi, sedang, rendah. Adapun pengkategorian menurut Azwar (dalam Suryani, 2018: 40) sebagai berikut:

Kategori Rendah : $x < (\mu - 1,0\sigma)$

Kategori Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$

Kategori Tinggi : $(\mu + 1,0\sigma) \leq x$

Keterangan:

μ = rerata

σ = deviasi

X = skor

Berdasarkan uraian di atas untuk menghitung skala keaktifan belajar siswa peneliti menggunakan:

$$\mu = \frac{\text{jumlah skor angket siswa}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{\sum x_1}{n}$$

Keterangan:

x = skor angket siswa

n = jumlah siswa

(Sugiyono, 2015: 49)

Data untuk mencari nilai deviasi σ yaitu mencari nilai $x - \mu^2$

Nilai tersebut dihitung dengan rumus $\sigma^2 = \sqrt{\frac{\sum(x_1 - \bar{x})^2}{n}}$

(Sugiyono, 2015: 57)

4) Symbol: X_1

b. Prokrastinasi Akademik

1) Definisi Operasional

Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan sengaja serta dapat merugikan, sehingga seseorang tersebut tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan bahkan gagal dalam melaksanakannya.

2) Indikator

Jumlah skor hasil dari prokrastinasi akademik.

3) Skala Pengukuran

Skala yang ditransformasikan menjadi skala ordinal dengan kategori tinggi, sedang, rendah adapun pengkategorian menurut Azwar (dalam Suryani, 2018: 41) sebagai berikut:

Kategori Rendah : $x < (\mu - 1,0\sigma)$
 Kategori Sedang : $(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$
 Kategori Tinggi : $(\mu + 1,0\sigma) \leq x$

μ = rerata

σ = deviasi

X = skor

Berdasarkan uraian di atas untuk menghitung skala prokrastinasi akademik siswa peneliti menggunakan:

$$\mu = \frac{\text{jumlah skor angket siswa}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{\sum x_1}{n}$$

Keterangan:

x = skor angket siswa

n = jumlah siswa

(Sugiyono, 2015: 49)

Data untuk mencari nilai deviasi σ yaitu mencari nilai $x - \mu^2$

$$\text{Nilai tersebut dihitung dengan rumus } \sigma^2 = \sqrt{\frac{\sum(x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

(Sugiyono, 2015: 57)

4) Symbol: X_2

2. Variabel terikatnya ialah hasil belajar

1) Definisi operasional

Hasil belajar sesuatu yang harus dicapai oleh individu yang diperoleh melalui proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

2) Indikator

Skor tes hasil belajar yaitu hasil nilai UAS/PAS siswa.

3) Skala Pengukuran: skala interval

4) Symbol: Y

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274). Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil tes hasil belajar yang diperoleh dari

hasil Ujian Akhir Semester (UAS) pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

b. Metode angket

Menurut Sugiyono (2018: 199) kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu angket juga cocok digunakan dalam jumlah yang cukup besar dan tersebar di wilayah luas. Pada penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik.

Langkah-langkah dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kisi-kisi angket
- 2) Menentukan jenis dan bentuk angket
- 3) Menentukan angket positif dan negatif
- 4) Menyusun angket
- 5) Menetapkan skor angket
- 6) Mengadakan uji coba angket
- 7) Dilakukan uji validitas, konsistensi internal dan reliabilitas pada tiap butir angket.

2. Instrumen Pengumpulan data

Penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menggunakan instrumen angket keaktifan belajar dan prokrastinasi serta tes lembar tes hasil belajar.

a. Lembar angket keaktifan belajar

Instrumen angket keaktifan belajar digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan belajar siswa. Angket keaktifan belajar terdiri dari pernyataan-pernyataan yang telah disesuaikan dengan kisi-kisi yang terdapat dalam lampiran.

Alternatif jawaban pada pernyataan menggunakan skala *likert* empat pilihan. Untuk pernyataan positif sebagai berikut 4= Sangat Setuju, 3= Setuju, 2= Tidak Setuju, 1= Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk alternatif jawaban pernyataan negatif yaitu: Sangat Setuju= 1, Setuju= 2, Tidak Setuju= 3, Sangat Tidak Setuju= 4.

b. Lembar angket Prokrastinasi akademik

Instrumen angket penelitian prokrastinasi digunakan untuk mengetahui kesibukan anak dalam menunda-nunda tugas. Angket prokrastinasi akademik terdiri dari pernyataan-pernyataan yang telah disesuaikan dengan kisi-kisi dan indikator.

Alternatif jawaban pada pernyataan menggunakan skala *likert* empat pilihan. Untuk pernyataan positif sebagai berikut, 4= Sangat Setuju, 3= Setuju, 2= Tidak Setuju, 1= Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk

alternative jawaban pernyataan negatif yaitu: Sangat Setuju= 1, Setuju= 2, Tidak Setuju= 3, Sangat Tidak Setuju= 4.

Setelah angket keaktifan belajar dan prokrastinasi selesai disusun, angket diuji validitasnya dengan mengkonsultasikan terlebih dahulu dengan pakar (*expert judgment*) sebelum diuji cobakan. Setelah diuji cobakan pada salah satu kelas dari populasi yang tidak dijadikan sebagai sampel penelitian, selanjutnya peneliti melakukan uji konsistensi internal dan uji reliabilitas.

F. Uji Coba Instrumen

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua angket yaitu angket keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh data dari keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik.

Instrumen bentuk angket sebagai salah satu bentuk metode pengumpulan data non-tes yang dapat diuji berdasarkan validitas isi, konsistensi internal dan uji reliabilitas.

1. Validitas Isi

Validitas angket keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik dapat dilakukan dengan menggunakan validitas isi. Validitas digunakan untuk mendapatkan kesahihan dalam data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dimana angket keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik yang akan di validasi oleh *expert judgment* (penilai yang dilakukan oleh pakar).

Penelitian ini instrumen angket dikatakan valid jika kisi-kisi yang dibuat telah menunjukkan bahwa klasifikasi kisi-kisi telah mewakili isi (substansi) yang akan diukur, selanjutnya masing-masing butir angket yang telah disusun cocok atau relevan dengan klasifikasi kisi-kisi yang ditentukan.

2. Konsistensi Internal

Butir-butir dalam sebuah instrumen harus mengukur sesuatu yang sama dan menunjukkan kecenderungan yang sama pula. Konsistensi internal masing-masing butir dapat dilihat dari korelasi antara skor butir-butir tersebut dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung konsistensi internal dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment (Karl Person)* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 X : skor untuk butir ke-i
 Y : skor total
 N : jumlah responden

(Arikunto, 2013: 213)

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah butir soal pada angket reliabel atau tidak. Suatu instrume dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya dengan instrumen tersebut adalah sama. Apabila pengukuran tersebut dilakukan pada orang-orang yang sama pada waktu yang berlainan

atau pada orang-orang yang berlainan (tetapi mempunyai kondisi yang sama) pada waktu yang sama atau pada waktu yang berlainan.

Uji reliabilitas butir angket dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen
 k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\Sigma \sigma_b^2$: jumlah varians butir
 σ_t^2 : varians total

(Arikunto, 2013: 239)

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penting dalam sebuah penelitian, digunakan untuk mengetahui benar dan tidaknya suatu hipotesis. Setelah di uji hipotesis, maka dilakukan pemeriksaan data penelitian melalui uji prasyarat analisis.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *liliefors*. Penarikan kesimpulan dalam uji normalitas apabila nilai Sig.> $\alpha = 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Gunawan, 2018: 78).

b. Uji Homogenitas Variansi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Penarikan kesimpulan dalam uji homogenitas variansi apabila $\text{Sig.} > \alpha$ maka setiap variansi setiap sampel sama (homogen). (Gunawan, 2018: 87).

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama. Analisis variansi dua jalan bertujuan untuk menguji perbedaan efek (pengaruh) 2 variabel bebas yakni keaktifan belajar (faktor A) dan prokrastinasi akademik (Faktor B) serta interaksi antara keaktifan belajar dan prokrastinasi akademik (Faktor AB) terhadap variabel terikatnya. Penarikan kesimpulan dalam uji hipotesis apabila nilai P-value (Sig.) $< \alpha$ maka H_0 ditolak. (Uyanto, 2009: 204)

3. Uji Lanjut Anava

Apabila H_0 ditolak maka perlu dilakukan uji lanjut anava. Uji lanjut anava ini dilakukan antar baris, antar kolom, dan antar sel yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rerata setiap pasang baris, kolom dan sel. Semua perhitungan analisis menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 16.0* dengan analisis variansi dua jalan atau *two way anova*.

4. Uji Alternatif

Uji alternatif ini ialah uji lanjut yang menggunakan uji nonparametrik (*Kruskal Wallis H*). Uji alternatif ini dilakukan apabila uji prasyarat tidak

memenuhi untuk melanjutkan ke uji anava sehingga diberikan alternatif dengan menggunakan uji nonparametrik (Kruskal Wallis H) sebagai uji lanjutnya. Dalam uji lanjut ini pengambilan data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0. Penarikan kesimpulan dalam uji hipotesis dengan uji lanjut nonparametrik Kruskal Wallis H apabila nilai $H \geq X_{tabel}^2$ maka H_0 ditolak. (Zarkasyi, Wahyudin. 2017:306)

